

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

SMAN 1 Cangkringan merupakan Sekolah Menengah Atas yang beralamat di Jl. Merapi Golf no. 3 terletak di kelurahan Wukirsari, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos 55583. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis budaya dan ramah anak, pada tahun 2018 SMAN 1 Cangkringan juga meraih predikat Sekolah Adiwiyata Nasional. Jurusan yang terdapat pada sekolah ini ada dua, yaitu MIPA dan IPS yang masing-masing tingkat memiliki 4 kelas yang dibagi menjadi 2 kelas MIPA dan 2 kelas IPS.

Kurikulum yang diterapkan di SMAN 1 Cangkringan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang biasa dikenal dengan sebutan KTSP. SMAN 1 Cangkringan setiap pergantian semester memiliki kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada siswa dan siswi yang ada sebagai upaya memberikan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Guru yang mengajar dan tenaga didik di SMAN 1 Cangkringan berjumlah 37 orang, terdiri dari 18 laki-laki dan 19 perempuan. Sedangkan untuk jumlah siswa dan siswi sebanyak 370 yang terdiri dari 152 siswa laki-laki dan 228 siswi perempuan. Pembagian jumlah siswa untuk setiap kelas yaitu 124 siswa pada kelas 10, 125 siswa pada kelas 11, dan 121 siswa untuk kelas 12.

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Juni 2019 pada siswa kelas XI SMAN 1 Cangkringan Sleman, yang berjumlah 125 orang, dan yang hadir serta bersedia menjadi responden sebanyak 70 responden. Dari hasil penyebaran kuesioner yang berikan kepada 70 responden siswa kelas XI SMAN 1 Cangkringan tahun 2019 didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis kelamin responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	%
1	Laki-laki	24	34,3
2	Perempuan	46	65,7
Jumlah		70	100

Sumber: Data primer diolah 2019

Dari tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan.

#### b. Usia responden

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Usia Responden	Frekuensi	%
1	17 tahun	50	71,4
2	18 tahun	20	28,6
Jumlah		70	100

Sumber: Data primer diolah 2019

Dari tabel 6 diketahui bahwa sebagian responden berusia 17 tahun.

2. Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMAN 1 Cangkringan

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Baik	49	70,0
2	Cukup	12	17,1
3	Kurang	9	12,9
Jumlah		70	100

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebagian besar (70%) adalah dalam kategori baik.

3. Sikap responden terhadap seks pranikah remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Reproduksi Berdasarkan Sikap Seks Pranikah Remaja Di SMAN 1 Cangkringan

No	Sikap	Frekuensi	%
1	Positif	50	71,4
2	Negatif	20	28,6
Jumlah		70	100

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa sikap terhadap seks pranikah menunjukkan sebagian besar (71,4%) yaitu dalam kategori sikap yang positif.

4. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap terhadap seks pranikah remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari 70 responden yang ada di SMAN 1 Cangkringan kabupaten Sleman tahun 2019, setelah diperoleh skor dari 2 variabel dari pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pranikah terdapat hasil yang signifikan.

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Remaja Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Tahun 2019.

Kategori Pengetahuan	Sikap				Total	<i>P-value</i>	$\Sigma$
	Negatif		positif				
	F	%	f	%	F	%	
Baik	8	16,3	41	83,7	49	70,0	100%
Cukup	5	41,7	7	58,3	12	17,1	100%
Kurang	7	77,8	2	22,2	9	12,9	100%

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 9, diperoleh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan sikap seks terhadap pranikah positif yaitu sebanyak 41 responden (83,7%), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi cukup dan sikap terhadap seks pranikah positif yaitu 7 responden (58,3%), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang dan sikap terhadap seks pranikah positif yaitu 2 responden (22,2%).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi baik dan sikap terhadap seks pranikah negatif yaitu 8 responden (16,3%), pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi cukup dan sikap terhadap seks pranikah negatif yaitu 5 responden (41,7%), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang dan sikap terhadap seks pranikah negatif yaitu 7 responden (77,8%). Pada Uji *Chi-Square* ini didapatkan nilai *p-value* 0,000 dengan koefisiensi kontingensi sebesar 0,423 (keeratn hubungan sedang).

Dasar dari pengambilan keputusan ini adalah apabila *p-value* <0,05 maka  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.<sup>28</sup> Sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah remaja karena *p-value* 0,000. Sedangkan untuk koefisiensi kontingensi antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah adalah 0,423 termasuk dalam kagetori sedang. Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika kontingensi 0,000-0,199 adalah kategori sangat rendah, 0,20-0,399 kategori rendah, 0,40-0,599 kategori sedang, 0,60-0,799 kategori kuat, dan 0,80-1,00 kategori sangat kuat.<sup>29</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesehatan reproduksi sebagian besar mempunyai kategori baik yaitu 70%, kategori cukup sebesar 17,1%, dan kategori kurang sebesar 12,9%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Candra Hari Wibowo (2013) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Sewon”, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik.<sup>31</sup> Menurut A. Wawan dan Dewi (2011) salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.<sup>30</sup>

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Hal ini berarti remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi akan menjaga kesehatan reproduksinya.<sup>15</sup>

## 2. Sikap Seks Pranikah

Hasil penelitian tentang sikap seks pranikah sebesar 71,4% dalam kategori sikap yang positif, sebesar 28,6% dalam kategori sikap negatif. Dari data penelitian diatas terdapat sikap yang positif lebih besar dibandingkan dengan sikap yang negatif. Sikap positif pada penelitian merupakan sikap yang tidak mendukung terhadap seks pranikah, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang mendukung terhadap seks pranikah.

Sikap remaja di SMAN 1 Cangkringan yaitu sebagian besar tidak mendukung seks pranikah, artinya remaja memiliki sikap positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Pratama (2013) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja Di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten”.<sup>32</sup> Data memperlihatkan bahwa 46 responden dari 88 responden menolak perilaku seks pranikah, atau memiliki sikap positif yang berarti tidak setuju dengan seks pranikah. Menurut Walgito tahun 2003 (dalam Juliani, 2014), sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung memiliki sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah).

Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah).<sup>33</sup>

Berdasarkan teori Notoatmodjo (2010) bahwa sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulasi atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Banyaknya siswa yang memiliki sikap positif antara lain dipengaruhi oleh faktor lembaga pendidikan dan umur siswa. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini duduk dikelas XI SMA sehingga telah memiliki dasar pengertian dan konsep moral dalam diri mereka masing-masing.<sup>15</sup>

### 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah

Hasil penelitian antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif yang berarti tidak mendukung seks pranikah (71,4%), terdapat juga sikap negatif yang berarti mendukung seks pranikah (28,6%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Pratama (2013) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja Di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten”.<sup>32</sup>, secara statistik terdapat hubungan antara tingkat



pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah, data memperlihatkan bahwa pengetahuan yang baik mempengaruhi sikap seks pranikah.

Sikap remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) merupakan hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.<sup>15</sup> Jika remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi maka remaja tersebut tidak akan melakukan hubungan seks pranikah dikarenakan remaja tersebut mengetahui dampak yang akan terjadi pada diri sendiri dan pasangannya. Remaja akan melakukan seks pranikah apabila mereka tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi karena remaja tersebut tidak mengetahui dampaknya.<sup>2</sup>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan kesimpulan antara lain:

1. Sebagian besar (71,4%) responden berusia 17 tahun 50, dan sebagian besar (65,7%) berjenis kelamin perempuan 46.
2. Sebagian besar (70%) responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik.
3. Sebagian besar (71,4%) responden memiliki sikap positif (tidak mendukung seks pranikah remaja).
4. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah remaja pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cangkringan kabupaten Sleman tahun 2019 dengan *p-value* 0,000 dimana semakin tinggi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi maka sikap yang dimiliki oleh remaja terhadap seks pranikah semakin positif atau tidak mendukung.

#### B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Disarankan untuk terus memonitor berjalannya kegiatan PIK-R dalam sekolah, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terutama mengenai seks pranikah pada remaja.

## 2. Bagi Siswa

Disarankan agar siswa lebih meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, salah satunya dengan cara aktif dalam kegiatan PIK-R.

## 3. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Disarankan untuk lebih meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi dengan tepat sasaran, dan dilakukan secara terus menerus untuk menerapkan adanya kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkup sekolah, khususnya untuk siswa dan siswi.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar peneliti selanjutnya meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seks pranikah pada remaja dengan tetap menggunakan desain penelitian cross sectional.